

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Penulisan

Masa remaja (*adolescent*)¹ merupakan suatu masa transisi bagi seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Istilah ini menandakan adanya suatu periode yang diawali oleh pubertas –perubahan fisiologis dan psikologis, sampai mencapai kedewasaan; pubertas pada umumnya dimulai sekitar usia 14 tahun pada pria dan 12 tahun pada wanita. Masa transisi ini bervariasi sesuai kultur setempat, tetapi umumnya disepakati bahwa masa remaja merupakan sebuah waktu dimana remaja mulai melebur dalam masyarakat dengan intensitas intervensi yang bertambah serta dukungan dari orang tua yang semakin berkurang. Hal ini disebabkan perkembangan remaja yang membutuhkan penerimaan bukan hanya dari lingkungan keluarga, namun juga lingkungan sosial dimana remaja berada. Walaupun demikian keberadaan orang tua pada masa remaja adalah penting, sehingga intensitas yang berkurang bukan berarti harus dihilangkan atau semakin menghilang.

Peran utama orang tua pada masa ini adalah mendampingi remaja dalam menghadapi masa transisi yang sedang dihadapi. Orang tua harus menjadi pihak pertama dan paling dekat ketika remaja membutuhkan pertolongan dalam menghadapi krisis. Orang tua perlu menjadi seorang pemimpin yang mampu memberikan pengarahan, membantu dalam pembentukan persepsi, memberikan teladan yang positif serta dorongan kepada remaja untuk menghadapi masa krisisnya. Dengan demikian orangtua diharapkan

1. Yang dimaksud dengan remaja di dalam skripsi ini adalah mereka yang berkisar pada usia 12-16 tahun. Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (New Delhi: McGraw-Hill Pub., 1980), 223.

dapat menolong remaja meraih tujuan hidupnya yang penuh arti, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Namun orang tua sering kali tidak menyadari atau memahami situasi dan keadaan ini, yaitu pentingnya keberadaan mereka bagi remaja. Keributan rumah tangga yang kerap kali terjadi membuat remaja mengalami kesulitan dalam memahami peranan orang tua, khususnya ketika remaja membutuhkan keberadaan orang tua untuk membimbing dan menuntun mereka. Bahkan efek negatif dari sebuah keributan rumah tangga yang berdampak pada perceraian, akan menghilangkan gambaran dari keberadaan dan peranan orang tua dalam kehidupan remaja. Para psikolog melihat bahwa hubungan suami istri sangat berpengaruh pada anak mereka. Seorang anak yang mengetahui ayah dan ibunya saling mengasihi akan berdampak pada pandangan yang lebih baik tentang dirinya sendiri.² Dengan mengamati realita yang terjadi saat ini, penulis melihat bahwa bukan saja keributan dalam rumah tangga yang dapat menghancurkan gambaran orang tua dalam diri seorang remaja. Meninggalnya atau tiadanya salah satu orang tua sehingga terciptanya konsep keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*) atau menyebabkan hilangnya atau semunya gambaran orang tua dalam diri seorang remaja.

Seorang remaja (remaja Kristen) yang kehilangan figur atau gambaran tentang ayah, yang menjadi seorang pemimpin dalam keluarga, pembimbing, pembina iman dan pemberi teladan, akan mengalami ketimpangan.³ Hal ini akan mengakibatkan remaja tersebut kesulitan untuk memahami keberadaan Allah, yaitu keberadaan Allah yang digambarkan sebagai figur Bapa yang mengasihi anak-anak-Nya. Jika seorang anak melihat orang tua yang saling mengasihi maka anak tersebut akan mampu memahami

2. Bill Sanders, *Dari Remaja untuk Orang Tua* (Bandung: Kalam Hidup, 1995), 17.

3. James Dobson, *Mendidik Putra Anda* (Jakarta: Immanuel, 2006), 92-93.

seperti apakah kasih itu. Sebaliknya, jika orang tua (ayah) selalu menampilkan diri dengan keributan dan pertengkaran di depan anak mereka, maka anak tersebut tidak akan memiliki konsep kasih yang baik dalam dirinya, melainkan konsep kasih yang buram. Sebagai akibat, mereka tidak dapat memahami kasih Allah dalam kehidupan mereka, karena tidak adanya contoh konkret untuk mereka lihat dalam memahami kasih Allah yang abstrak. Mereka lebih banyak melihat pertengkaran, perkelahian, kebencian, dan hal-hal negatif lain, sehingga mereka tidak sanggup memahami arti kasih Allah dalam kehidupan mereka. Hal ini diakibatkan seorang anak cenderung mengikuti apa yang dikatakan atau dilakukan seorang ayah.⁴

Orang tua yang seharusnya menjadi sarana bagi anak memahami dan mengenal Allah, jika tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik akan mengakibatkan hal-hal negatif dalam diri anak dan merusak gambaran yang seharusnya anak pahami dalam kehidupannya. Misalnya, gambaran seorang ayah merupakan gambaran yang anak dapat kenal sebagai sosok yang memimpin, memiliki kasih, memiliki pelukan yang erat ketika anaknya sedih, bahu yang kokoh untuk bersandar, dan lain sebagainya. Penulis Amsal menuliskan pentingnya peran orang tua, khususnya dalam pengajaran kitab suci kepada anak dan perbuatan moral yang perlu dilakukan oleh setiap anak (Lih. Ams. 13:1; 22:6, 23:13-14; 29:17). Kitab-kitab lain seperti Ulangan 6:7-9 dan Ulangan 11:19-21 juga membahas hal tersebut. Ayat-ayat tersebut ditujukan khusus kepada setiap orangtua untuk mengajarkan perintah Tuhan kepada anak-anak di setiap saat. Akan tetapi dengan terjadinya pertengkaran dalam keluarga yang berakibat pada perceraian dan terciptanya orang tua tunggal, menjadikan sang anak tidak mampu memahami keberadaan seorang ayah dalam kehidupan mereka. Di pihak lain remaja pun tidak mampu memahami Allah

4. James Dobson, *Mendidik Putra Anda*, 89-90.

sebagai seorang Bapa dengan baik. Hal tersebut juga dapat terjadi pada seorang remaja yang ayahnya telah meninggal dunia jauh sebelum masa remaja (masa anak-anak). Walaupun demikian peran ayah yang kurang dipahami oleh seorang anak juga dialami oleh anak yang diasuh oleh ayah. Keberadaan seorang ayah yang tidak pernah memberikan kasih dan perhatian kepada seorang anak walaupun secara nyata seorang ayah terlihat, juga dapat menciptakan “kebutaan” akan kasih sayang dari seorang ayah dalam kehidupan remaja. Dengan demikian remaja pun akan mengalami kesulitan dalam memahami kasih Allah Bapa.

Kasih Allah sebagai Bapa harus dipahami dan dialami oleh remaja, sehingga remaja mampu memahami perbuatan Allah di sepanjang perjalanan sejarah manusia. Karya Allah yang indah dan ajaib, Allah lakukan karena Allah mengasihi umat-Nya. Oleh karena itu, remaja yang kehilangan figur ayah yang nyata dalam kehidupannya perlu ditolong melalui keberadaan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Hamba Tuhan merupakan pihak yang dapat membimbing mereka, dan mampu menampilkan karakteristik Allah sebagai Bapa yang terwujud dalam kasih dan pemeliharaan-Nya. Selain itu pemimpin gereja dan komunitas gereja merupakan tempat remaja memperoleh pemahaman mengenai *Fatherhood of God*. Dengan demikian remaja dapat memperoleh gambaran atau figur Allah sebagai Bapa.

II. Pokok Permasalahan

Penulis, melihat realitas di atas, mempertanyakan tentang kehidupan remaja yang memiliki pergumulan dan kerinduan akan seorang figur ayah dalam kehidupannya. Pergumulan remaja ini seringkali diabaikan oleh berbagai pihak, baik keluarga,

masyarakat maupun gereja. Kenakalan yang kerap terjadi menjadi ekspresi hati dan pergumulan remaja yang merindukan figur ayah, dan seringkali tidak terlihat oleh berbagai pihak, sekalipun orangtua yang saat ini masih tinggal dengan dirinya. Gereja seharusnya tanggap akan hal ini, terutama pihak-pihak yang terbeban dalam pelayanan remaja. Keberadaan gereja, khususnya pembina remaja dan hamba Tuhan setempat, dapat menolong remaja yang mengalami pergumulan demikian. Sehingga, bagi remaja yang tidak memiliki figur ayah dapat merasakan kasih seorang ayah melalui kasih Allah yang juga mengasihi mereka. Dengan demikian melalui keberadaan pembina dan hamba Tuhan, serta komunitas gereja, remaja dapat memahami konsep *Fatherhood of God* yang diajarkan oleh mereka.

Melihat latar belakang dari pergumulan remaja ini, bagaimana remaja mampu memahami kasih Allah sebagai figur Bapa yang mengasihi anak-anak-Nya, jika ia tidak memiliki dan tidak dapat merasakan kasih ayah yang nyata dalam kehidupan mereka? Bagaimanakah konsep *Fatherhood of God* yaitu gambaran Allah sebagai Bapa yang mengasihi anak-anak-Nya, menjadi pemimpin dari anak-anak-Nya, dan menjadi pemelihara dari anak-anak-Nya, dapat dipahami oleh remaja yang mengalami kehidupan yang tidak merasakan kasih dan keberadaan seorang ayah dalam hidupnya? Apa metode yang dapat diterapkan untuk diaplikasikan pada anak remaja yang memiliki pergumulan demikian, sehingga mereka memiliki kemampuan dalam memahami konsep *Fatherhood of God* dalam kehidupan mereka?

III. Tujuan Penulisan

Penulis akan mengemukakan mengenai kenyataan dari kehidupan remaja, terutama pergumulan dari remaja yang kehilangan sosok ayah dalam kehidupannya, dan akibatnya bagi remaja yang mengalami pengalaman demikian. Selain mengemukakan kenyataan dari kehidupan remaja, penulis juga memberikan suatu strategi atau metode yang kelak dapat menolong remaja yang memiliki "ketimpangan" dalam kehidupannya, khususnya yang dapat diaplikasikan oleh pihak-pihak yang berada di sekeliling remaja seperti pembina, hamba Tuhan, majelis dan pemimpin KTB. Dengan demikian memperlihatkan bahwa kebutuhan figur ayah dalam kehidupan remaja begitu penting, bukan saja secara jasmani melainkan rohani juga. Keberadaan seorang ayah menjadikan remaja memperoleh tuntunan, bimbingan dan nasihat. Selain itu secara emosional ia dapat merasakan kasih sayang dan arti dari kemarahan seorang ayah. Penulis akan menerapkan satu metode mengajar yang berorientasi pada penggambaran figur ayah yang dapat dilakukan oleh setiap orang yang hidup di sekeliling remaja. Teori Belajar Sosial yang merupakan satu metode pengajaran yang akan penulis fokuskan dalam penulisan skripsi ini, sebagai satu metode yang dapat diaplikasikan kepada remaja.

Seorang remaja yang mampu mengetahui hal tersebut, yaitu keberadaan seorang ayah, akan mampu memahami pribadi Allah sebagai Bapa. Bapa yang mengasihi akan senantiasa memelihara anak-anak-Nya. Bapa yang dapat marah dan kecewa melihat anak-anak-Nya hidup tidak menurut kehendak-Nya, dan Bapa yang memberikan anugerah-Nya kepada anak-anak-Nya. Oleh sebab itu dalam skripsi ini penulis akan menguraikan konsep *Fatherhood of God* sebagai dasar memahami figur Allah sebagai Bapa. Penulis juga akan menjabarkan tentang pengenalan akan Allah sebagai Bapa di dalam Perjanjian

Lama dan Perjanjian Baru, khususnya dalam pengajaran Tuhan Yesus. Kemudian, dilanjutkan dengan penjelasan teori belajar versi kontemporer yang dikenal dengan teori belajar sosial,⁵ yang dapat menolong remaja dalam memahami konsep *Fatherhood of God* dengan keadaan mereka yang 'buta' atau rusaknya figur ayah, dengan melihat sosok lain memodelkan karakteristik bapa.

IV. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi penulisan skripsi ini pada pembahasan tentang teori belajar sosial Bandura untuk memahami konsep *Fatherhood of God* bagi remaja. Dalam penulisan skripsi ini penulis memfokuskan pada usia remaja. Alasan pembatasan tersebut dikarenakan masa remaja merupakan masa seseorang yang telah memiliki kemampuan berpikir sesuatu yang abstrak, serta pada masa ini keberadaan orang tua berpengaruh dalam kehidupan remaja. Hal demikian didasarkan pada alasan bahwa orang tua berperan sebagai pembimbing dan penasihat bagi remaja ketika remaja melangkahkan kaki mereka pada lingkungan sosial yang lebih luas, dengan individu yang beragam baik karakter, sikap, kebiasaan dan cara pandang yang berbeda satu dengan yang lain. Selain itu orang tua juga berperan untuk menolong remaja menghadapi setiap perubahan yang terjadi pada dirinya serta menolong remaja menumbuhkan rasa percaya diri atas perubahan yang dialami.

Secara khusus penulis akan memfokuskan penulisan skripsi ini kepada pentingnya keberadaan seorang ayah, yang digambarkan sebagai figur pemimpin dan seseorang yang memiliki kasih, yang berpengaruh dalam kehidupan seorang remaja. Selain itu gambaran

5. John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 2002), 46.

atau figur ayah merupakan representatif dari Allah yang digambarkan sebagai seorang Bapa (*Fatherhood of God*). Oleh karena itu, penulis juga memaparkan konsep *Fatherhood of God* yang diajarkan di dalam Perjanjian Lama dan pengajaran Tuhan Yesus, sebagai landasan dalam memahami konsep *Fatherhood of God*.

V. Metodologi Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan studi literatur seperti buku, artikel, jurnal dan informasi internet yang dapat dipergunakan sebagai sumber untuk memberikan masukan sehingga mendukung tulisan dalam skripsi ini.

VI. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bagian besar, dibuka dengan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulisan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

Di dalam bab I penulis akan menguraikan mengenai konsep *Fatherhood of God*. Banyak remaja yang tidak memiliki gambaran tentang figur ayah yang baik untuk menampilkan gambar Allah sebagai Bapa bagi mereka. Untuk itu konsep *Fatherhood of God* merupakan bagian yang penting untuk dipahami oleh remaja, namun sulit diperoleh dalam keadaan dan situasi keluarga saat ini. Pada bab I ini penulis akan menguraikan konsep *Fatherhood of God* yang dipahami dan dicatat dalam masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, terutama dalam pengajaran Tuhan Yesus. Selanjutnya, penulis akan membahas mengenai teori dari Albert Bandura di dalam bab II, untuk dijadikan metode bagi remaja yang mengalami 'kebutaan' akan figur ayah dalam memahami konsep

Fatherhood of God. Penulis juga akan menguraikan tinjauan Alkitab terhadap *Social Learning Theory*, dan beberapa alasan yang mendukung kelayakan metode ini untuk mengajarkan konsep *Fatherhood of God*.

Bab III akan menguraikan signifikansi *Fatherhood of God* berdasarkan perkembangan kehidupan remaja, baik perkembangan iman, kognitif dan afektif, serta sosial. Dengan demikian kebutuhan akan konsep *Fatherhood of God* dapat diketahui dalam kehidupan remaja. Dan dalam bab IV penulis akan membahas mengenai penerapan dari *Social Learning Theory* sebagai metode untuk mengajarkan *Fatherhood of God* bagi remaja. Dalam bagian ini penulis akan memfokuskan pada penerapan Teori Belajar Sosial sebagai sarana pendidikan bagi remaja.

Skripsi ini akan ditutup dengan bagian kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan dan saran bagi orang tua, pembina, hamba Tuhan atau mereka yang terbebani dalam kehidupan remaja, supaya mereka dapat menjadikan teori belajar sosial (*social learning theory*) sebagai metode mengajarkan remaja untuk memahami konsep *Fatherhood of God*.